**PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK BINA INSAN**

**Putriany, Marmawi, Lukmanulhakim**

Program Studi Pendidikan Guru PG PAUD FKIP UNTAN, Pontianak

Email: putriany.paud@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil analisis data maka secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian dapat dilakukan melalui metode pembiasaan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan dikategorikan sangat baik; (2). Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan dikategorikan sangat baik. Ini berarti pelaksanaan pembelajaran kemandirian telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat; (3).Hasil peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan dapat dikatakan baik, karena setiap aspek kemandirian anak mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi.

**Kata kunci : Kemandirian, Pembiasaan**

**Abstract:** Objectives to be achieved in this research is to improve autonomy through habituation method in children aged 5-6 years in kindergarten bina insane southeast Pontianak. The method used is descriptive method with the form of classeoom action research. Class Action Cycle of planning, implementation, onbervation, and reflection. The collection of data by using the guidelines observation, interview and documentation. Based on the results of research conducted and analysis of data in general it can be concluded that increase autonomy can be done through methods of habituation in children aged 5-6 years group B in Kindergarten Bina Insan Southeast Pontianak. Specifically can be summarized as below: (1). Learning plan to improve the autonomy through the method of habituation categorized as very good; (2). Implementation of learning to improve the autonomy through the method categorized as very good. This means the implementation of learning has been implemented in accordance with lesson plans created. (3). The result of increased autonomy through the method of habituation can be said to be good, because every aspect of the child’s autonomy has increased with category of very high.

***Keyword : Autonomy, Habituation***

A

nak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun. Usia tersebut usia yang sangat tepat untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Oleh karena itu mendidik karakter perlu dilakukan oleh orangtua dan guru sejak anak usia dini.

Berkaitan dengan mengembangkan potensi peserta didik yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 mengenai kepribadian, maka sebagai guru mampu menanamkan kepribadian dalam karakter yang baik di kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari lahir hingga sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Yuliani Nurani Sujino, 2009: 2. Pendidikan lebih lanjut tersebut yaitu pendidikan sekolah dasar yang menuntun anak melakukan segala hal dengan sendirinya tanpa ada orangtua yang mendampinginya seperti di taman kanak-kanak. Untuk itu, tugas guru di taman kanak-kanak menanamkan dan meningkatkan karakter-karakter dasar untuk kesiapan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu karakter dasar yang perlu dikembangkan sejak dini yaitu kemandirian pada anak. Kemandirian anak tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Yang mana mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugasnya dengan sendiri (Agus Wibowo, 2012: 101).

Guru telah mencoba memberitahu kepada anak untuk bersikap mandiri untuk meningkatkan kemandirian. Namun setelah dicoba, anak belum ada perubahan dalam kemandiriannya sehari-hari di lingkungan sekolah dikarenakan saat guru berbicara tentang kemandirian anak-anak kurang memperhatikan apa yang dibicarakan oleh guru. Guru juga telah bekerja sama dengan orangtua mengenai kemandirian anak dalam kehidupan sehari-harinya di rumah seperti saat orangtua mengantar atau menjemput anak ke sekolah diadakan komunikasi langsung. Akan tetapi, dikarenakan kedua orangtua yang sibuk bekerja menjadikan mereka kurang mengontrol anak saat di rumah dan ditinggalkan bersama oranglain atau pengasuhnya. Guru jadi kesulitan bekerja sama dengan orangtua. Melihat situasi tersebut guru ingin memperbaiki proses kinerjanya dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara setelah mencoba memberitahu kepada anak untuk bersikap mandiri, masih ada ditemukan anak yang belum mandiri seperti tidak mau menyimpan tas di loker, kesulitan membuka bekal makanannya sendiri, dan kesulitan dalam mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan. Berdasarkan pengamatan peneliti yang juga guru pada kelas tersebut, terdapat 6 anak dari 15 anak (40%) mengalami kesulitan tidak mau menyimpan tas di loker, terdapat 9 anak dari 15 anak (60%) mengalami kesulitan membuka bekal makanannya sendiri, dan terdapat 12 anak dari 15 anak (80%) yang mengalami kesulitan dalam mengembalikan mainan pada tempatnya setelah di gunakan. Dari data observasi awal di atas anak belum bisa melakukan aktivitasnya secara sendiri dan belum dapat membuat keputusan sendiri dari perilakunya sehari-hari. Melihat kondisi di atas diperlukan upaya guru untuk meningkatkan kemandirian anak yaitu pada indikator kemandirian disiplin, percaya diri dan tanggung jawab. Disiplin pada saat pagi ketika datang ke sekolah anak menjaga barangnya yaitu menyimpan sendiri tas ke dalam loker, percaya diri saat anak mampu membuka bekal makanannya sendiri walaupun hal tersebut dilakukannya lama dan bertanggung jawab untuk membereskan kembali mainan yang telah digunakannya.

Agar orangtua dan guru dapat membentuk karakter mandiri pada anak usia dini, maka harus mengetahui terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya kemandirian pada anak usia dini yaitu seperti faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal berasal dari dalam diri anak diantaranya kondisi fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh, dan pengalaman dalam kehidupan anak (Wiyani, 2013: 37- 38). Faktor-faktor tersebut dapat sebagai acuan membantu orang tua maupun guru dalam membentuk karakter kemandirian bagi anak.

Di atas disebutkan faktor eksternal salah satunya yaitu pengalaman dalam kehidupan anak. Pengalaman di lingkungan sekolah berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Faktor ini didukung oleh aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini berkaitan dengan metode pengajaran. Sebagai guru harus menyiapkan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak di sekolah. Guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus mampu melaksanakan pembelajaran kemandirian pada anak yang dapat dilatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri (Yamin, 2013: 60).

Dengan membiasakan anak berperilaku mandiri, jadi guru mencari metode yang cocok untuk pembelajaran kemandirian pada anak. Salah satu metode yang mengajarkan tentang pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini yaitu metode pembiasaan (Fadlilah, 2012: 166). Guru memilih metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak dikarenakan perkembangan kemandirian anak Taman Kanak-kanak dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan.

Sehubungan dengan kondisi tersebut perlu dilakukan perbaikan pembelajaran kemandirian. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan di TK Bina Insan Pontianak Tenggara menarik untuk dikaji melalui penelitian tindakan kelas.

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada anak di TK Bina Insan, ada beberapa masalah tentang kemandirian yang dapat diuraikan sebagai berikut> a. Masih rendahnya kemampuan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan indikasi: tidak mau menyimpan tas di loker, selalu meminta bantuan untuk membuka bekal makanannya sendiri, dan kesulitan dalam mengembalikan mainan pada tempatnya, b.Kurangnya upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak di sekolah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka masalah umum yang berhubungan dengan penelitian yaitu “Apakah pembelajaran kemandirian akan meningkat melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara?” Adapun masalah khusus yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut: a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara? b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara? c. Bagaimanakah peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara. secara khusus tujuan penelitain ini adalah untuk: a. Mendeskripsikan kemampuan guru merencanakan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, b. Mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, c. Mendeskripsikan upaya peningkatan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara.

Adapun manfaat yang diharapakan melalui tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: a. Bagi Guru TK Bina Insan, diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi perbaikan kinerja guru TK Bina Insan Pontianak Tenggara dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian pada anak. b. Bagi Anak Usia Dini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kemandirian sejak dini dan melatih anak untuk memiliki kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.c. Bagi Lembaga TK Bina Insan, sebagai masukkan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, khususnya dalam hal kemandirian sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.d. Bagi Orangtua, diharapkan sebagai masukan dalam pola asuh menumbuhkan kemandirian anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tentang kemandirian dan pembiasaan dapatdijelaskan melalui definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Wibowo, 2012: 43). Kemandirian anak usia 5-6 tahun merupakan kemampuan anak dalam melakukan sendiri tugas yang diberikan kepadanya. Penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan aspek-aspek kemandirian yaitu: percaya diri pada saat anak membuka bekal makanannya sendiri, disiplin menyimpan tas di loker dan bertanggung jawab mengembalikan mainan pada tempatnya setelah di gunakan. b. Metode Pembiasaan, Metode pembiasaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu metode atau cara pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan sikap mandiri pada anak. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Cara pembiasaan yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah (Maswardi Muhammad Amin, 2012: 36). Yakni membiasakan sehari-harinya melakukan aktivitas dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian adalah salah satu bidang pengembangan di Taman Kanak-kanak yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak khususnya dalam sosial emosionalnya. Kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini didukung oleh aktivitas anak baik itu di sekolah maupun di rumah salah satunya adalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini berkaitan dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemandirian adalah metode pembiasaan. Kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian perlu ditumbuhkan kepada anak sejak usia dini dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan, dengan seringnya anak melakukan kegiatan tersebut maka akan timbul pembiasaan kemandirian pada anak. Pembiasaan yang baik dilakukan sehari-hari dapat meningkatkan kemandirian anak. Guru dapat menggunakan metode pembiasaan dengan berbagai media yang telah disiapkan oleh guru.

Pada aspek kemandirian dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kedisiplinan anak dalam menyimpan tas di loker dengan rapi, percaya diri pada anak saat membuka bekal makanannya sendiri, dan bertanggung jawab dalam mengembalikan mainan pada tempatnya setelah di gunakan. Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran dengan metode pembiasaan dilaksanakan dengan baik, maka akan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara.”

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana masalah dan penyelesaiannya diungkapkan secara tersebar dan terperinci berbentuk uraian. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan/ gejala apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak di TK Bina Insan melalui metode pembiasaan, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Langkah-langkah ini dilakukan secara intensif dan sistematis yang dilaksanakan melalui suatu siklus, sehingga setiaptahap akan berulang kembali bila siklus-siklus yang dilaksanakan dirasa kurang berhasil mengalami perbaikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kelompok B dan anak-anak Kelompok B usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Tahun ajaran 2015/ 2016, dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Bu Nilawati, S. Pd. Selaku teman sejawat, Bu Nilawati adalah guru pendamping di kelas Kelompok B usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Tahun Ajaran 2015/ 2016. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelas Kelompok B, TK Bina Insan yang terletak di Jalan Sungai Raya Dalam Komplek Sungai Raya Lestari No. A4 Pontianak Tenggara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumenter dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis, analisis adalah memberikan makna/ kelas sesungguhnya. Menganalisis data yang telah dikumpulkan baik data tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, maupun refleksi. Analisis data ini harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Siklus I:** Kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, pada pertemuan I tema rekreasi dan subtema pesisir, pertemuan II tema rekreasi dan subtema pegunungan, pertemuan III tema rekreasi dan subtema pegunungan yang terdiri dari kegiatan awal (pijakan sebelum main), kegiatan inti (pijakan saat main), dan kegiatan akhir (pijakan setelah main). Pada data hasil observasi guru untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dalam penggunaan tema pada peningkatan kemandirian tidak seharusnya digunakan karena pembiasaan kemandirian dilakukan setiap harinya di sekolah. Tetapi apabila menggunakan tema seperti diri sendiri dapat dikaitkan dengan pembelajaran kemandirian. Dalam menentukan indikator serta memilih kegiatan pembelajaran dalam kemandirian anak sudah baik pada siklus I. Penggunaan media/ alat untuk meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan sudah baik namun perlu kreatif lagi dalam mengkondisikan media/ alat supaya anak tidak mudah bosan. Pengorganisasian kegiatan dalam menentukan ragam kegiatan serta langkah-langkahnya sudah baik. Alokasi waktu sudah baik namun di siklus selanjutnya lebih ditonjolkan lagi perilaku pembiasaan mandiri di waktu yang mana.

Memotivasi anak agar berperan aktif dalam pembiasaan harus dilakukan guru lebih menarik lagi agar anak tidak bosan dengan metode pembiasaan. Merencanakan penilaian sudah baik hanya lebih diperjelas masing-masing anak. Dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran Menguasaan tema dalam pembelajaran kemandirian anak tidak tergantung pada tema-tema tertentu karena dalam pembelajaran kemandirian melalui pembiasaan dilakukan kapan saja. Menggunakan alat bantu pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, anak, situasi dan lingkungan hanya saja di siklus selanjutnya buatlah *reward* yang menarik untuk memotivasi anak. Melaksanakan pembelajaran secara klasikal atau keseluruhan sudah baik untuk siklus selanjutnya lebih detail saat menilai anak walaupun pembelajaran kemandirian secara keseluruhan. Mengelola interaksi kelas pada tahap pembiasaan dilakukan baik oleh guru namun saat memberi petunjuk dan penjelasan ke anak tentang kemandirian belum jelas. Guru juga lebih menarik lagi saat bertindak sebagai model agar anak fokus. Guru juga harus menggunakan bahasa yang benar agar anak mudah memahami saat menjawab dan merespon pertanyaan anak. Untuk siklus selanjutnya guru harus lebih tegas mengajarkan anak pengalaman langsung agar anak tidak meminta bantuan lagi. Bimbingan dan motivasi dari guru sudah baik untuk siklus selanjutnya guru member pujian dan *reward* untuk anak yang telah menunjukkan sikap kemandirian agar memotivasi anak yang lain.

Aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, diantaranya menentukan tema, indikator,hasil belajar, serta mengorganisasikan materi, alat, dan sumber pada indikator menggunakan tema dalam peningkatan kemandirian anak, pada aspek merencanakan penilaian pada indikator menyusun alat penilaian, pada aspek melaksanakan penilaian, pada indikator melakukan pengamatan pada saat pembelajaran. Pada hasil observasi anak, aspek-aspek yang dinilai perlu perbaikan untuk meningkatkan kemandirian yaitu menyimpan tas milik sendiri ke loker, membuka bekal makanannya sendiri, dan membereskan mainan setelah digunakan karena belum mencapai hasil yang diharapkan.

**Siklus II:** Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan, pada pertemuan I tema profesi dan subtema macam-macam profesi, pertemuan II tema profesi dan subtema macam-macam profesi, pertemuan III tema profesi dan subtema tugas-tugas profesi. Pembelajaran kemandirian pada siklus II pada dasarnya penyempurnaan apa yang telah ada pada siklus I. Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir terjadi peningkatan yang sangat baik berarti dari hasil observasi anak dalam meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan. Untuk siklus II dalam menentukan indikator, hasil belajar, serta mengorganisasikan materi, alat dan sumber sudah sangat baik dilakukan oleh guru. Penggunaan media/ alat untuk meningkatkan kemandirian melalui pembiasaan sudah sangat baik karena mengkondisikan lagi media/ alat seperti loker tas yang diberi tempelan nama berwarna-warni tidak seperti siklus I yang hanya tempelan nama kertas putih saja. Pengorganisasian kegiatan dalam menentukan ragam kegiatan serta langkah-langkahnya sudah sangat baik. Alokasi waktu sudah sangat baik juga di siklus II sudah diperjelas pembiasaan kemandirian yang dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas, saat jam makan dan saat istirahat.

Memotivasi anak agar berperan aktif dalam pembiasaan sudah dilakukan guru dengan sangat baik yaitu dengan membuat media papan anak mandiri. Dan merencanakan penilaian sudah sangat baik dilakukan oleh guru. Aspek-aspek yangdinilai tidak perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kemandirian karena pada siklus II sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Pada hasil observasi anak, pada aspek perkembangan anak dalam menyimpan tas ke loker diperoleh nilai 100 %, aspek perkembangan anak dalam membuka bekal makanannya sendiri diperoleh nilai 86.7 %, dan pada aspek perkembangan anak dalam membereskan mainan setelah digunakan diperoleh nilai 93.3 %. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan telah mendapatkan hasil yang baik dan sudah sesuai harapan. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini jauh lebih baik karena peningkatan kemandirian anak mendapatkan hasil ≥ 80 %, untuk itu peneliti tidak melanjutkan pada siklus selanjutnya.

**Pembahasan** Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian yang dilakukan pada anak di kelompok B TK Bina Insan Pontianak Tenggara, peneliti memperoleh hasil penelitian tentang peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan.

Perencanaan pembelajaran peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan di TK Bina Insan Pontianak Tenggara yang direncanakan oleh peneliti dan dilakukan penilaian oleh teman sejawat. Dari hasil deskripsi kemampuan guru merencanakan pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik dikarenakan telah mencapai tujuan sebagai hasil, aktivitas pembelajaran dan tenaga guru yang mengupayakan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak. Hanjanto (dalam Asmawati, 2014: 2) menjelaskan isi perencanaan pembelajaran terdiri atas: a. Tujuan sebagai hasil proses pendidikan. b. Program dan layanan pendukung aktivitas pembelajaran. c.Tenaga manusia. d.Bangunan fisik sarana prasarana. e.Keuangan.f.Struktur organisasi. g.Konteks sosial. Persiapan atau perencanaan yang dilakukan tersebut sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru salah satunya menyiapkan indikator yang sesuai dengan kurikulum KTSP Peraturan Pemerintah No. 58 akan dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk itu persiapan yang matang diperlukan agar memperoleh hasil yang diharapkan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah memiliki aspek kompetensi pedagogik karena telah memenuhi perencanaan kurikulum KTSP Peraturan Pemerintah No. 58 dalam meningkatan kemampuan kemandirian melalui metode pembiasaan di TK Bina Insan Pontianak Tenggara.

Pada perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama pembelajaran kemandirian guru menyampaikan dan mengajarkan anak tentang sikap kemandirian serta mengkondisikan media yang digunakan seperti loker tas yaitu dengan menempel nama di loker. Selanjutnya pada pertemuan kedua, guru memperbaiki loker tas anak yang awalnya hanya kertas putih bernama anak diganti dengan kertas warna-warni serta diberi nama anak masing-masing sehingga anak tertarik melohat loker dan menyimpan dengan rapi tas mereka. Untuk perbaikan perencanaan pada pertemuan ketiga diharuskan guru lebih tegas lagi kepada anak yang suka meminta bantuan pada gurunya atau menolak dengan cara halus jika dimintai bantuan oleh anak seperti kebanyakan pada saat jam mak,an bersama. Pada siklus II perencanaan pembelajaran kemandirian melalui pembiasaan dijelaskan oleh guru menggunakan papan anak mandiri yang bertujuan untuk memotivasi anak dalam bersikap mandiri. Pertemuan pertama pada siklus II ini guru memotivasi anak dengan menggunakan alat peraga papan anak mandiri agar anak ada siklus dan ditempelkan *reward* bagi anak yang dapat menunjukkan sikap mandiri. Selanjutnya pada pertemuan kedua guru menilai anak yang menunjukkan sikap mandiri yaitu dengan memuji dan memberi *reward* memberi nama di bintang kemudian ditempelkkan ke papan anak mandiri. Dan pertemuan yang ketiga pada siklus II, perencanaan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua dilakukan di pertemuan ketiga.

Jadi, perencanaan pembelajaran kemandirian yang telah dilakukan guru melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara telah memenuhi langkah-langkah penyusunan sesuai dengan kurikulum KTSP Peraturan Pemerintah No. 58.

Pelaksanaan pembelajaran dalam rangka peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara, telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Dapat dilihat dari deskripsi kemampuan melaksanakan hal ini dapat dilihat dari hasil deskripsi kemampuan melaksanakan pembelajaran pada siklus I guru membiasakan anak untuk bersikap mandiri dengan memperhatikan guru atau mendengarkan guru di depan kelas. Pada siklus I anak membiasakan meniru sikap kemandirian yang dicontohkan oleh guru dengan berulang-ulang. Hingga di siklus I pertemuan ketiga guru membiasakan anak untuk tidak selalu meminta bantuan kepada guru, begitu pula sebaliknya guru harus bersikap tegas dalam pelaksananaan pembelajaran kemandirian terhadap anak. Hal ini sesuai pendapat Martinis Yamin (2012: 58) bahwa “Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri”.

Pada siklus II pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran kemandirian yang dilakukan guru yaitu dengan menunjukkan papan anak mandiri yang telah dibuat oleh guru dan guru akan menempelkan *reward* ke papan tersebut jika ada anak yang menunjukkan sikap mandiri dengan benar, dengan begitu anak termotivasi dan semakin semangat. Selanjutnya pada pertemuan kedua pada siklus II guru menilai anak yang sudah dapat menunjukkan sikap mandiri atau tidak bergantung pada teman dan gurunya, dengan memuji anak tersebut dan memberikan *reward* berupa guntingan nama yang ditempelkan di bintang serta diletakkan di papan anak mandiri. Dengan bentuk pujian dan *reward* seperti itu membuat teman yang lainnya merasa ingin mendapatkannya juga dengan melihat temannya. Penjelasan di atas sesuai dengan salah satu ciri-ciri anak mandiri pendapat Martinis Yamin (2013: 63) bahwa “Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya”. Dan pada siklus II pertemuan ketiga hampir semua anak menunjukkan sikap kemandirian dengan benar melalui metode pembiasaan.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran kemandirian melalui metode pembiasaan yang guru lakukan sudah sesuai dengan teori mengenai langkah-langkah pembiasaan yaitu salah satunya guru membiasakan sikap kemandirian secara terus-menerus (berulang-ulang) sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Peningkatan kemandirian melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara telah meningkat dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada siklus II. Ini berarti anak telah melaksanakan kemandirian dengan pembiasaan baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan. Penerapan pembelajaran kemandirian melalui pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insan Pontianak Tenggara disesuaikan dengan aspek yang dinilai seperti berikut: a. Kemampuan anak menyimpan tas ke loker, hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama terdapat 5 anak (33.3 %) dari 15 anak yang termasuk katagori MB (Mulai Berkembang), terdapat 6 anak (40 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan terdapat 4 anak (26.7 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siklus I sebagian anak anak masih ada yang masuk dalam katagori MB (Mulai Berkembang). Pada siklus II pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu semua anak atau 15 anak (100 %) dari 15 anak masuk ke dalam katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). b. Kemampuan anak saat membuka bekal makanannya sendiri, hasil pengamatan siklus I pada pertemuan pertama terdapat 8 anak (53.3 %) dari 15 anak yang termasuk katagori MB (Mulai Berkembang), terdapat 4 anak (26.7 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan terdapat 3 anak (20 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siklus I sebagian anak anak masih ada yang masuk dalam katagori MB (Mulai Berkembang). Pada siklus II pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu terdapat 2 anak (13.3 %) dari 15 anak yang termasuk kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 13 anak (86.7 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). c. Kemampuan anak dalam membereskan mainan setelah digunakan, Hasil pengamatan siklus I pada pertemuan pertama terdapat 10 anak (66.7 %) dari 15 anak yang termasuk katagori MB (Mulai Berkembang), terdapat 3 anak (20 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan terdapat 2 anak (13.3 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siklus I sebagian anak anak masih ada yang masuk dalam katagori MB (Mulai Berkembang). Pada siklus II pertemuan ketiga terjadi peningkatan yang sangat baik, yaitu terdapat 1 anak (6.7 %) dari 15 anak yang termasuk kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 14 anak (93.3 %) dari 15 anak yang termasuk katagori BSB (Berkembang Sangat Baik).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan** Perencanaan perbaikan pembelajaran telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi langkah-langkah penyususnan sesuai dengan kurikulum KTSP Peraturan Pemenrintah No. 58. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, hal ini berarti peneliti melaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Hasil peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan di kategorikan ”Berkembang Sangat Baik” (BSB). Hal ini ditunjukkan dari: a. Kemampuan anak menyimpan tas ke loker mengalami peningkatan hingga mencapai semua anak atau 15 anak (100 % dari 15 anak pada siklus II pertemuan III dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). b. Kemampuan anak saat membuka bekal makanannya sendiri meningkat menjadi 13 anak atau 86.7 % dari 15 anak pada siklus II pertemuan III dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). c. Kemampuan anak dalam membereskan mainan setelah digunakan meningkat menjadi 14 anak atau 93.3 % dari 15 anak pada siklus II pertemuan III dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Jadi setiap aspek kemandirian anak mengalami peningkatan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

**Saran**   
 Perencanaan yang dilakukan oleh guru lebih kretif lagi terutama dalam mengkondisikan media atau alat dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dapat melatih anak dan merangsang keaktifan anak dalam kemandiriannya, pelaksanaan guru juga dilibatkan anak dengan mengajak berinteraksi tentang kemandirian di rumah maupun di sekolah serta harus menciptakan hal yang menarik dan menyenangkan agar anak termotivasi untuk menjadi anak yang mandiri, dan guru lebih mencari wawasan tentang metode pembiasaan dengan cara lain dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Moeslichatoen. (2004). **Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. (2012). **Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). **Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini**. Ciputat: Gaung Persada Press Group.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: PT. Indeks.

Amin, Maswardi Muhammad. (2012). **Pendidikan Karakter**. Jakarta: Baduose Media.

Asmawati, Luluk. (2014). **PerencanaanPembelajaran PAUD**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aqib, Zainal dkk. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV. Yrama Widya.